

## MILITANSI BERAGAMA DI KOTA KEDIRI: Memahami Persepsi Masyarakat melalui Perspektif Roland Barthes

**Sri Mulyani**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
itusrimulyani@gmail.com

### Abstract

*Religion that is global and dramatic in people's lives creates pluralism. Religious militancy in the public sphere is required to be mutually transparent and inclusive. Multiculturalism has given rise to religious movements with various applied sciences. The emergence of religious groups in the community in an area sometimes creates a variant of perception. These dynamics follow the rhythm of the frictions of the reality of life. This striking symbol and different characteristics have created a flurry of perception from groups who are not as Kufu. In the city of Kediri, there is a place of worship that is thought to be the center of a different and exclusive group. Positive and negative stigma emerges from several public perceptions of this phenomenon. The mixed fanfare was motivated by several factors. For that we need understanding from each individual or group. Because every individual has a variety of differences in ideological views. This can be influenced by religious understanding, educational background, and experience of each person. Thus, extensive knowledge is needed to address and assess in order to avoid misunderstandings and social inequality. Some of the areas studied by the researcher are about the symbols and various essential motives hidden behind the presence of militant groups. Therefore, the researcher dissects this sensitive phenomenon using perception theory from the perspective of Roland Barthes' semiotica.*

**Keywords:** Perception, Exclusivism, Religious Militant, Roland Barthes.

### Abstrak

*Agama yang bersifat global dan dramatis di dalam kehidupan masyarakat menciptakan kemajemukan. Militansi beragama di ruang publik dituntut untuk dapat saling transparan dan inklusif. Multikultural memunculkan gerakan-gerakan keagamaan dengan berbagai keilmuan yang diimplementasikan. Kemunculan kelompok keagamaan di tengah masyarakat di suatu wilayah terkadang menimbulkan varian persepsi. Dinamika tersebut berjalan mengikuti irama dari gesekan-gesekan realita kehidupan. Simbol mencolok dan ciri khas yang berbeda inilah yang menimbulkan gejala persepsi dari kelompok yang tidak se-kufu. Di Kota Kediri terdapat tempat ibadah yang diduga menjadi sentral kelompok yang berbeda dan eksklusif. Stigma positif dan negatif muncul dari beberapa persepsi masyarakat terhadap fenomena tersebut. Keriuhan kritikus yang beragam tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Untuk itu perlu pemahaman dari masing-masing individu atau kelompok. Karena setiap individu memiliki beragam perbedaan dalam*

*pandangan ideologi. Hal ini dapat di dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman dari setiap orang. Dengan demikian diperlukan pengetahuan yang luas untuk menyikapi dan menilai agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kesenjangan sosial. Beberapa area yang di telaah oleh peneliti ialah tentang simbol-simbol dan berbagai motif esensial tersembunyi dibalik hadirnya kelompok militan. Oleh karena itu, peneliti membedah fenomena yang sensitif ini menggunakan teori persepsi dalam perspektif semiotika Roland Barthes.*

**Kata kunci :** Persepsi, Eksklusifisme, Militansi Agama, Roland Barthes.

## A. Pendahuluan

Sebagai khalifah di bumi, maka manusia senantiasa dituntut untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Namun sering kali yang menjadi pertanyaan adalah apa yang dimaksud dengan “agama”. Tentu tidak mudah mendefinisikan agama, apalagi di dunia ini suatu keniscayaan bahwa agama amat heterogen, tidak ada suatu negeripun yang homogen, terutama di Indonesia. Pandangan terhadap ajaran agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri.<sup>1</sup> Era global mengalami perkembangan yang berbeda jauh dengan zaman dahulu yang umumnya bersifat monokultural. Saat ini Banyak kalangan yang datang dan merantau di perkotaan, sehingga menumbuh-kembangkan masyarakat multikultural. Dalam hal ini kehidupan dan perilakunya juga menjadi berseberangan dan cenderung bersikap eksklusif.

Saat ini banyak sekali kaum muslimin yang mengklaim diri mereka berasal dari Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Di antara mereka yang mengaku berasal dari Ahlus Sunnah wal Jama’ah tersebut ada yang menamakan diri kelompok Sunni, kelompok Habasyi, kelompok Syiah dan banyak lagi nama yang lain. Jika saja seseorang mempelajari contoh-contoh sederhana dalam perbedaan kelompok tersebut maka dari sini seseorang akan mudah menarik kesimpulan bahwa baik Sunni Maupun Syiah keduanya bukanlah bagian dari Ahlus Sunnah wal Jamaah. Karena perbedaan dari dua kelompok tersebut terlalu besar untuk *direkonsiliasi*.<sup>2</sup>

Budaya yang beragam akan menghadirkan perbedaaan dan akan menumbuh kembangkan suatu keyakinan. Seperti halnya di suatu daerah yang masyarakatnya banyak

---

<sup>1</sup> Arifinsyah, *Ilmu perbandingan Agama dari Regulasi ke Tolerans* (Medan: Perdana Publishing, 2018)

1

<sup>2</sup>Syekh Omar Bakri Muhammad, *Ahlu Sunnah wal Jama’ah Keimanan, Sifat dan Kualitasnya* (Jakarta: Gema Insani, 2005) 2.

dari kelompok pendatang terkadang akan menimbulkan militan. Karena adanya perpaduan dan latar belakang pengetahuan yang mempengaruhi satu sama lain. Tidak sedikit yang mengadopsi budaya luar daerah bahkan dari luar negeri. Budaya barat dan budaya timur juga banyak yang diterapkan di masyarakat Indonesia. Aliran keagamaan yang saat ini banyak seakli yang muncul dengan yang tampilan yang berbeda dengan budaya masyarakat pada umumnya. Ciri khas yang berbeda dan mencolok menjadi suatu fenomena yang menimbulkan persepsi. Identitas yang dianggap baru dan tidak banyak di terapkan di masyarakat sehingga timbul stigma. Varian penilaian bermunculan diantaranya dengan semangat dan gairah yang tinggi dengan menjaga sunnah nabi dengan tampilan serba hitam dan jubah besar untuk kaum perempuan. Hal inilah yang membuat kelompok lain menilai kelompok yang berbeda memiliki jiwa militan.

Militansi dengan demikian, dapat diartikan sebagai perjuangan berkelanjutan kelompok tertentu untuk menasionalisasi kepentingan sektoralnya. Di sini kepentingan sektoralnya tetap fundamental, namun dibuat sedemikian rupa agar dapat mewakili semua. Di lain pihak, militansi dapat diartikan secara non-esensialistik.<sup>3</sup> Ada beberapa masyarakat yang menilai suatu hal yang biasa untuk kelompok yang memiliki semangat tinggi terhadap agama. Tidak sedikit masyarakat yang menolak perbedaan dan masih sensitif. Penilaian dari masyarakat banyak dipengaruhi faktor jadi budaya baru dan mencolok akan menimbulkan kontroversi. Mulai dari hal yang biasa seperti kebiasaan sehari-hari dan cara berpakaian

Konsep berpakaian seorang individu atau kelompok terkadang memunculkan Problematika. Perbincangan terhadap cara berpakaian dinilai dari perbedaan keyakinan dari kelompok masyarakat dan menjadi kontroversial. Hal ini karena menimbulkan kecurigaan dari kelompok yang berbeda dengan penampilan yang mencolok. Pro dan kontra perbedaan pendapat belakangan ini menjadi isu yang terus menjadi fenomena di tengah masyarakat sosial.

---

<sup>3</sup> Donny Gahril Adian, *Teori Militansi Esai-Esai Politik* (Depok :Koekosan, 2011)78

Persepsi masyarakat merupakan tanggapan langsung dari sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan bersosialisasi. Bersifat kontinu dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera. Sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk individual manusia memiliki kemampuan, motif, sikap yang khas dan tidak dimiliki oleh individu lain. Oleh sebab itu perihal terjadinya perbedaan persepsi merupakan suatu hal yang wajar. Tidak jarang, keberagaman perbedaan persepsi di masyarakat membuat adanya ketersinggungan dan kesensitifan antar kelompok. Di sini perlu kesadaran dari setiap kelompok dan masyarakat untuk tidak menyalahkan perbedaan.

Berkaitan dengan hal di atas, di Kelurahan Kaliombo Kota Kediri muncul kelompok yang kehadirannya menunjukkan identitas dan ciri khas yang berbeda. Seperti kemunculan pemuda-pemuda berjenggot dengan jubah dan celana tanggung di atas mata kaki. Sedangkan para perempuan-perempuan berpenampilan dengan baju lebar hitam dan penutup muka (cadar). Pro dan kontra dari masyarakat setempat tentang kelompok yang dinilai kurang berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan lingkungannya. Akan tetapi notabeneunya memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggotanya. Hal inilah yang menjadi pemicu varian persepsi positif dan negatif dari masyarakat Kelurahan Kaliombo.

Untuk itu perlu pemahaman dari masing-masing individu atau kelompok masyarakat setempat terhadap fenomena tersebut. Kesenjangan sosial yang terjadi karena setiap orang memiliki beragam perbedaan pandangan. Hal ini di dipengaruhi oleh berbagai faktor latar belakang, yaitu pendidikan dan pengalaman. Dengan demikian diperlukan pengetahuan yang luas untuk menyikapi dan menilai agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Kontroversial tersebut merupakan suatu hal yang mendesak dan penting untuk mencegah potensi konflik antar umat Islam. Berangkat dari fenomena diatas, penulis tertarik untuk menjadikan artikel. Oleh karena itu, peneliti perlu mengkaji masalah tersebut secara mendalam dan komprehensif. Dalam membedah varian persepsi dari masyarakat ini menggunakan teori persepsi dan analisis Roland Barthes.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, yang mana penulis menjadi observasi partisipan, wawancara mendalam (*in-depth Interview*) yang menjadi informan dari penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Kaliombo, Kota Kediri, dengan jumlah 20 orang dan selanjutnya dokumentasi. Untuk menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis

teori Semiotika Roland Barthes. Membuat gambaran yang sistematis, faktual dan analisisnya dilakukan melalui tiga jalur reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian yang memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak berupaya mencari atau menjelaskan hubungan, tidak pula untuk menguji hipotesis ataupun membuat prediksi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik tentang populasi atau bidang tertentu. Dengan metode inilah peneliti akan memaparkan secara detail suatu fenomena sosial. menekankan perihal persepsi masyarakat dalam memahami kelompok eksklusif di Kota Kediri.

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat penuh (*Complete observer*). Penulis akan terlibat langsung dalam kegiatan kajian pengajian rutin kelompok eksklusif, namun hanya sebatas melakukan observasi untuk mendapatkan informasi dari lapangan. Kehadiran peneliti di lapangan tidak diketahui atau identitas pengamat tersembunyi sehingga responden tidak mengetahui jika sedang diamati.

Penelitian ini memperoleh data yang akurat, lengkap dan jelas. Peneliti memperoleh beberapa narasumber dari pengurus, ustad, ustadzah, serta jamaah tetap dan tidak tetap pengajian kelompok eksklusif. masyarakat sekitar Masjid Imam Muslim Kaliombo Kota Kediri. Sedangkan untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan masyarakat terhadap keberadaan kelompok eksklusif di Masjid Imam Muslim, peneliti akan melakukan wawancara dengan warga yang tinggal di sekitar masjid tersebut dan masyarakat di Kelurahan Kaliombo Kec. Kota, Kota Kediri.

## **B. Pembahasan tentang Persepsi Masyarakat terhadap Militansi Beragama**

Dengan memahami didalamnya terdapat tanda-tanda yang menurut peneliti menjadi pemicu fenomena persepsi masyarakat di Kota Kediri. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dianalisis perihal signifier dan signified dari kelompok perempuan bercadar yang menimbulkan persepsi dari masyarakat. Dari penampilan yang berbeda tersebut memunculkan kecurigaan yang dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang bertempat tinggal di sekitar. Pemakaian cadar yang dianggap oleh masyarakat diartikan atau digolongkan dalam kelompok militan beragama. Eksklusif di sini diartikan kelompok yang berbeda atau mencolok dan tertutup atau eksklusif. Melalui signifier dan signified yang kemudian akan ditelusuri dan ditemukan tanda-tanda yang membangun ciri khas eksklusivisme.

Teori dalam menganalisis tanda-tanda dalam perempuan bercadar menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori ini merupakan pengembangan dari teori Saussure yang mengusulkan tentang konsep *sign* (tanda) terbagi menjadi dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).<sup>4</sup> Kemudian Roland Barthes memfokuskan gagasannya tentang signifikasi dua tahap. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* terhadap realitas paling nyata dari tanda atau disebut denotatif. Sedangkan signifikasi tahap kedua menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan emosi atau nilai-nilai kebudayaan pembaca. Tahap ini disebut sebagai konotatif. Oleh karenanya, konotatif mempunyai makna yang bersifat subyektif.<sup>5</sup>

Pemilihan metode analisis dari Roland Barthes dianggap komprehensif dalam membedah makna eksklusifisme. Sebab, makna eksklusif berhubungan dengan mitos dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Sehingga, kelompok eksklusif tidak hanya di bedah menurut apa yang tampak (denotatif) akan tetapi juga yang terkait dengan mitos-mitos eksklusif (konotatif).

Barthes mengembangkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menjadi ekspresi (E) untuk penanda (*signifier*) dan isi (C/content) untuk petanda (*signified*). Namun Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) sehingga membentuk tanda (Sn). Ia mengemukakan konsep tersebut dengan E-R-C. Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena R ditentukan oleh pemakai tanda<sup>6</sup>

Setelah masyarakat mengetahui kelompok perempuan bercadar memiliki potensi tanda-tanda keislaman. Dengan menggunakan simbol agama, kekunoan dan ciri khas yang berbeda yang bertujuan menjaga kemurnian Islam. Selain itu, simbol-simbol dalam kelompok ini menunjukkan makna terkait unsur-unsur agama yang diyakini sesuai syariat. Dengan alasan tersebut, maka penulis merasa perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam agar dapat diketahui tujuan atau pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak umum.

Berikut beberapa foto-foto dari dokumentasi pribadi dan beberapa yang bersumber dari internet. Melalui dokumentasi inilah peneliti akan membedah unsur-unsur yang

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, cet. 7, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 125.

<sup>5</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media..., 128.

<sup>6</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm.17

menjadi pemicu fenomena persepsi masyarakat. Mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang menjadi kelompok perempuan bercadar ini terkesan menutup diri ataupun eksklusifisme. Dengan menelusuri secara komprehensif simbolisasi signifier dan signified.



Dokumentasi Peneliti: Para perempuan bercadar sedang berdiskusi

Di Indonesia pemakaian jilbab pada perempuan muslimah bukan hal yang aneh karena memang mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Setiap perempuan muslimah Indonesia memiliki pemahaman tersendiri mengenai arti jilbab. Ada yang menganggap sebagai pakaian lengkap<sup>7</sup>. Namun, dalam pengertian jilbab secara bahasa artinya al-Qamis (gamis Kemeja). Sedangkan jamaahnya adalah jilbab. Ada yang mengartikan dengan pakaian lebih longgar dari pada kimar (kerudung). Bukan selendang, yang dijadikan tutup kepala dan dada perempuan. Sedangkan menurut Ibn Al-Sikkti jilbab adalah sesuatu yang dapat menutupi perempuan atau menutupi perempuan dari atas.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Farid L. Ibrahim, "perempuan dan jilbab", (Jakarta: mitra Aksara Panaitan, 2009), 5

<sup>8</sup> Tharir, menggugat otentitas jilbab dan hijab "konsep berpakaian ala SYahrur", 9



Dokumentasi Peneliti: Aktifitas jamaah perempuan bercadar yang sedang khusuk mengikuti kegiatan rutin sebuah kajian.

Keyakinan mengikuti dan menjalankan jejak-jejak dan sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Diterapkan kelompok eksklusif terutama jama'ah tetap perempuan yang berpakaian serba hitam besar longgar polos tanpa motif. Pemilihan bahan tentunya dipertimbangkan oleh kelompok eksklusif ini. Dengan memperhatikan dan pemilihan bahan yang terbaik agar tidak gerah dan terasa nyaman. Tentunya didapatkan dengan harga yang tidak murah. Harga berkisar mulai dari 250 Ribu hingga jutaan rupiah. Berbahan pilihan dan pemakai tidak merasa kepanasan dan tidak mellihatkan bentuk lekuk tubuh pemakai. Varian bahan yang ditawarkan dengan harga yang sesuai kenyamanan, salah satunya berbahan sutera.



Dokumentasi Peneliti: Para perempuan bercadar yang berbaju hitam

Kehadiran perempuan-perempuan dengan baju lebar hitam keseluruhan memunculkan varian persepsi. Hal inilah salah satu perbedaan yang mencolok kelompok eksklusif dengan masyarakat Kelurahan Kaliombo. Mayoritas perempuannya berpenampilan atau berpakaian biasa dengan motif dan warna-warna yang berbeda. Setiap kelompok atau individu agama tentunya memiliki keyakinan dan pemahaman masing-masing.



Dokumentasi Peneliti: Para perempuan yang sedang sholat berjamaah di masjid

Di dalam foto ini merupakan kegiatan sholat jamaah yang di adakan di sebuah Masjid kota Kediri. Sekilas diperhatikan tidak ada yang berbeda dengan jamaah tersebut. Akan tetapi apabila di cermati lebih seksama. Terdapat perbedaan yang menonjol dalam penggunaan warna mukena. Inilah yang menjadi salah satu tanda-tanda perbedaan antara perempuan bercadar dengan perempuan di masyarakat Indonesia pada umumnya. Berdasarkan budaya yang berkembang di masyarakat, kebanyakan mukena berwarna putih.

Konsep yang diterapkan kelompok eksklusif menjadi pemicu kecurigaan dan memunculkan dugaan-dugaan dari masyarakat. Sehingga dari simbol-simbol itulah, akhirnya menimbulkan persepsi di tengah-tengah ruang publik masyarakat. Akan tetapi setiap kelompok tentunya berupaya mewujudkan visi dan misinya masing-masing. Hal ini salah satunya bertujuan menjaga kemurnian Islam. Berdasarkan pemahaman ahlu sunnah wal jama'ah dari segala *syubhat* di tengah-tengah masyarakat multikultural.

Berikut adalah uraian mengenai persepsi masyarakat terhadap kelompok perempuan bercadar berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

a. Uraian berdasarkan penampilan

<b>Signifier I</b>	<b>Signified I</b>	
	<p>Perempuan-perempuan yang bercadar, berjilbab, berpakaian longgar dan keseluruhannya berwarna hitam.</p>	
<b>Penanda (Signifier II)</b>		<b>Petanda (Signified II)</b>
<p>Kewajiban Perempuan muslimah yang menutup aurat dengan mengenakan jilbab. Berpenampilan Memakai cadar dan berpakaian lebih longgar karena keyakinan mengikuti dan menjalankan jejak-jejak dan sunnah Nabi <i>Shallallahu'alaihi Wasallam</i>.</p>		<p>Memunculkan makna:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketakwaan</li> <li>- Sunah Nabi</li> <li>- Ciri khas yang berbeda / mencolok</li> <li>- Terorisme</li> <li>- Eksklusifisme</li> </ul>
<b>Sign / Mitos (Sign III)</b>		
<p>Fenomena kehadiran perempuan muslimah yang menutup aurat dengan mengenakan jilbab, cadar dan berpakaian lebih longgar dinilai sebagai ketaatan seorang perempuan yang solehah atau alim. Namun, ada yang mengartikan dengan pakaian lebih longgar dan berwarna gelap bahkan hitam secara keseluruhan. Dianggap berbeda dengan mayoritas masyarakat pada umumnya. Tampilan khas dan mencolok ditandai sebagai kelompok berbeda dan mencolok dan bahkan eksklusifisme.</p>		

b. Uraian berdasarkan kegiatan keagamaan yang dilakukan

<b>Signifier I</b>	<b>Signified I</b>
--------------------	--------------------

	<p>Pada gambar disamping merupakan kegiatan sholat jamaah di sebuah masjid. Tampak salah satu perempuan sedang mengikuti sholat menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan tampilan yang berbeda dengan jamaah lainnya.</p>
<p><b>Penanda (Signifier II)</b></p>	<p><b>Petanda (Signified II)</b></p>
<p>Menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing hak individu atau kelompok. Perempuan muslimah yang mengenakan mukena berwarna hitam karena mengikuti dan menjalankan ibadah sesuai syariat Islam dan menerapkan Budaya Arab yang dianggap kekunoan sesuai pada zaman Nabi.</p>	<p>Memunculkan makna:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesalehan</li> <li>- Kesuciaan menjaga kemurnian agama Islam</li> <li>- Budaya Arab</li> <li>- Kekunoan</li> <li>- Ekstrimisme</li> </ul>
<p><b>Sign / Mitos (Sign III)</b></p>	
<p>Identitas busana kelompok eksklusif dianggap sebagai bentuk perwujudan kesuciaan menjaga kemurnian agama Islam dan prosesi kesalehan. Dengan menerapkan budaya Arab, disana perempuan muslimah berpakaian serba hitam dan bercadar menjadi hal yang biasa. tetapi tidak halnya di Indonesia yang berbeda dengan budaya Arab. Tentu saja hal ini memunculkan argumen dan komentar dari masyarakat yang tidak <i>sekufu</i>.</p>	

### C. Diskusi tentang Persepsi Masyarakat tentang Militansi Beragama

#### a. Uraian berdasarkan penampilan

##### 1. Makna *Signifier* (Penanda) Denotasi

Penggunaan cadar sendiri dimaknai dengan berbagai alasan, namun pada dasarnya bercadar dipilih perempuan muslimah sebagai bentuk ketakwaan seorang muslimah dengan menggunakan pakaian yang paling baik dimata sang Pencipta. Penggunaan cadar memiliki perspektif yang berbeda bagi setiap ulama maupun seorang muslimah, sebagian ulama menganggap penggunaan cadar itu

wajib bagi wanita muslimah dan sebagian lagi menganggap sunnah untuk digunakan. Hal itu tergantung dari dalil-dalil yang digunakan oleh para ulama. Dengan begitu alasan wanita muslimah menggunakan cadar juga beragam, mulai dari kewajiban, keinginan pribadi, ketentuan dari sekolah atau kampus dan terhindar dari fitnah.

Di Indonesia pemakaian jilbab pada perempuan muslimah bukan hal yang aneh karena memang mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Setiap perempuan muslimah Indonesia memiliki pemahaman tersendiri mengenai arti jilbab. Ada yang menganggap sebagai pakaian komplit<sup>9</sup>. Namun, dalam pengertian jilbab secara bahasa artinya *al-qamis* (gamis, kemeja). Sedangkan jamaknya adalah *jallabib*. Ada yang mengartikan dengan pakaian lebih longgar dari pada *khimar* (kerudung). Bukan selendang, yang dijadikan tutup kepala dan dada perempuan. Sedangkan menurut Ibn al-Sikkti jilbab adalah sesuatu yang dapat menutupi perempuan atau menutupi perempuan dari atas.<sup>10</sup> Hal ini juga telah ditetapkan Allah SWT dalam Q.S Al-ahzab :59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِجَنَّكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى  
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka.*

Stigma positif dan negatif muncul dari fenomena persepsi masyarakat, pandangan tersebut tergantung dari sisi mana mereka memahami dan menilainya. Ditentukan oleh pemahaman keagamaan dari masing-masing informan. Banyak kecaman, pertanyaan, dan pembelaan yang ditujukan terhadap kelompok militan. Seperti halnya ada yang setuju dan tidak dengan pemikiran dan

<sup>9</sup> Farid L. Ibrahim, "perempuan dan jilbab", (Jakarta: mitra Aksara Panaitan, 2009), 5

<sup>10</sup> Tharir, *menggugat otentitas jilbab dan hijab "konsep berpakaian ala SYahrur"*, (STAIN Kediri press), , 9

penampilan kelompok eksklusif tersebut. Alasan kelompok yang identik dengan Islam fanatik, aliran keras, dan sangat menutup diri dengan masyarakat sekitar. Meskipun notabene mempunyai rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggotanya. Akan tetapi kelompok eksklusif cenderung menjaga jarak dari masyarakat yang tidak *se-kufu*. Berikut penuturan Diana selaku masyarakat di Kota Kediri yang berprofesi sebagai PNS:

*Beragam pandangan dari masyarakat sekitar mbak, Ada yang menanggapi dengan positif dan negatif. Bisa dikatakan beraliran berbeda lah dengan masyarakat pada umumnya iya mbak. Karena mereka itu militan dan ada yang terlalu fanatik juga mbak. Kelompok tersebut tertutup dengan masyarakat yang bukan golongannya. Akan tetapi dengan sesama golongan-golongannya memiliki rasa solidaritas yang tinggi sih mbak <sup>11</sup>*

Hal yang hampir serupa juga disampaikan Arif yang berusia 30 tahun yang merupakan lulusan S1 dan berdomisili di Kota Kediri:

*Tergantung dari sisi mana mereka memahami dan menilainya sih mbak. Yaa kembali lagi bagaimana masing-masing individu menyikapi dan di dukung oleh latar belakang agama dan pendidikan masing-masing tentunya. Pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menanggapi suatu hal atau fenomena pastinya. Bisa saja pengalaman dari seseorang yang menuntunya dalam memberikan tanggapan dalam hal ini mbak. <sup>12</sup>*

Persepsi masyarakat terhadap kelompok eksklusif terus berkembang secara pesat. Dengan mengamati informasi dan menafsirkan pesan serta memberikan makna inderawi. Melalui media cetak dan elektronik yang menyimpulkan tanda-tanda kelompok eksklusif tersebut.

Dalam agama Islam sebenarnya tujuan berpakaian muslimah yaitu menutup aurat dan menjauhkan dari fitnah. Sepintas kelompok eksklusif ini mudah di kenali, dengan menggunakan celana cingkrang untuk kaum adamnya dan baju serba warna hitam longgar dan bercadar untuk kaum perempuannya. Konsep diri yang cenderung tertutup tidak sesuai dengan kebiasaan dan budaya masyarakat pada umumnya. Indonesia terkenal dengan keramahannya di berbagai belahan

---

<sup>11</sup> Diana warga masyarakat di Kelurahan Kaliombo yang berprofesi sebagai PNS, 19 Juni 2017

<sup>12</sup> Arif warga masyarakat di Kelurahan Kaliombo, 25 Juni 2017

dunia. Maka dari itu kelompok eksklusif dituntut untuk berinteraksi dan saling berkomunikasi agar diterima di dalam suatu masyarakat.

Faktanya kelompok eksklusif beragama di Kota Kediri Jawa Timur, memunculkan beragam kecurigaan dari masyarakat terhadap pemilihan pakaian longgar serba hitam dan bercadar. Maka dari itu penampilan para perempuan eksklusif menjadi tolak ukur. Pakaian yang dikenakan oleh kaum laki-laki dengan khas celana cingkrang dan memanjangkan jenggot. Hal ini yang menciptakan persepsi-persepsi negatif dari masyarakat sekitar Masjid Imam Muslim Kaliombo Kota Kediri. Dengan demikian perbedaan identitas dan ciri khas yang mencolok tersebut diperdebatkan. Banyak dikaitkan dengan ciri-ciri kelompok teroris yang selama ini diekspos.

Kelompok eksklusif merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah kelompok eksklusif semakin hari semakin bertambah, terutama di Kota Kediri. Mereka cenderung eksklusif dengan membatasi pergaulan dari masyarakat dengan memisahkan diri dan tertutup. Kelompok yang disibukkan oleh urusannya masing-masing, sehingga kurang berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan lingkungannya. Akan tetapi memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggotanya

Seperti halnya kecurigaan-kecugiaan terhadap kelompok tertutup ini menjadikan kesalahpahaman bagi kelompok yang tidak *sekufu*. Hal ini, tidak dipermasalahkan apabila tidak meresahkan atau merugikan orang lain. Konsep eksklusif sendiri memiliki tujuan agar tidak terkontaminasi dengan masyarakat yang tidak sepehamaman. Berbeda dengan tempat-tempat ibadah pada umumnya yang terbuka untuk semua jamaah dengan tidak memandang aliran, karena Masjid adalah rumah Allah.

## 2. Makna *Signifier* (Penanda) Konotasi

Muslimah bercadar sering diidentikkan dengan eksklusifisme sehingga dalam kehidupannya perempuan bercadar menjadi sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Umumnya masyarakat bersikap menutup diri dengan hadirnya wanita bercadar di lingkungan mereka, hal ini dibuktikan dengan banyak kasus wanita bercadar yang dikucilkan dari lingkungan. Melihat kondisi

dimana wanita bercadar di Indonesia khususnya menjadi kelompok yang minoritas dalam masyarakat. Perempuan bercadar menjadi pihak yang berada dalam kondisi sulit untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitar karena stigma masyarakat yang negatif tentang mereka yaitu cadar yang mereka kenakan dikaitkan dengan tindakan eksklusifisme.

Konsep eksklusif menjaga jarak, bertujuan agar tidak terkontaminasi dengan masyarakat yang tidak sepemahaman. Hal inilah yang menimbulkan pandangan negatif dari masyarakat sekitar. Salah satunya tempat ibadah muslimah bercadar di Kediri ini, tidak seperti tempat ibadah muslimah pada umumnya. Karena tidak semua orang dengan bebas keluar masuk untuk beribadah atau sekedar beristirahat sejenak. Pada umumnya di Indonesia banyak Masjid yang terbuka untuk semua jamaah. Tidak memandang aliran, karena Masjid adalah rumah Allah. Seperti yang diungkapkan Nanik selaku masyarakat Kota Kediri:

*Setiap kelompok itu memang mempunyai visi-misi masing-masing mbak, menjaga jarak dari masyarakat yang bukan sepemahaman ini iya bisa di artikan untuk memurnikan ajarannya supaya tidak tercampur adukan dengan ajaran lainnya. Yang mencolok itu seperti masjid, iya tidak seperti masjid-masjid lainnya, yang terbuka untuk umum, misalnya pada saat sholat jum'at itu kebanyakan masyarakat yang bukan golongannya seperti canggung akan beribadah disitu. Kebanyakan bercerita orang-orang yang di masjid itu berbeda pada umunya dari tata cara juga berbeda katanya. Dan kalau orang yang bukan golongannya seperti di curigai gitu mbak, iya bedalah dengan masjid di sekitar sini yang semua orang dengan bebas keluar masuk beribadah atau sekitar mampir beristirahat.<sup>13</sup>*

Faktanya kehadiran kelompok-kelompok militan terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini memunculkan kecurigaan-kecugiaan terhadap kelompok tertutup ini. Dalam kurun waktu kurang lebih sepuluh tahun kelompok ini mampu menyebar jamaahnya di Kediri. Banyak aliran-aliran agama yang hadir di Kediri salah satunya kelompok militan tersebut dan berbeda dengan aliran lainnya.

Persepsi masyarakat terhadap kelompok eksklusif terus berkembang secara pesat. Dengan mengamati informasi dan menafsirkan pesan serta memberikan makna inderawi. Melalui media cetak dan elektronik yang menyimpulkan ciri-ciri kelompok

---

<sup>13</sup> Nanik warga masyarakat di Kota Kediri yang berprofesi sebagai PNS, 19 Juni 2017

eksklusif. Ciri khas kelompok eksklusif banyak dikaitkan dengan penampilan khas teroris yang selama ini di ekspos. Salah satunya di media pemberitaan insiden-insiden peledakan bom oleh kelompok militan.

b. Uraian berdasarkan kegiatan keagamaan yang dilakukan

1. Makna *Signifier* (Penanda) Denotasi

Bercadar diidentikkan dengan budaya-budaya Arab atau Timur-Tengah. Menutup wajah bagi perempuan adalah ajaran Islam yang didasari Al Qur'an, hadits shahih serta penerapan para sahabat Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Dalam Islam setiap hukum terhadap sesuatu harus memiliki sumber dan dasar yang kuat. Sumber dan dasar hukum Islam yang bisa digunakan tentunya adalah Alquran dan hadist. Oleh sebab itu, dalam memandang perkara dan hukum perempuan bercadar ini, tentu harus mengetahui dasar hukumnya terlebih dahulu. Ada beberapa madzhab menyatakan bahwa menutup wajah bagi perempuan adalah diwajibkan dan sebagian ulama berpendapat hukumnya sunnah.

2. Makna *Signifier* (Penanda) Konotasi

Kontroversi penggunaan jilbab atau lebih utamanya cadar masih menjadi suatu fenomena persepsi di masyarakat. Hal tersebut karena masyarakat cenderung melekatkan stigma negatif kepada perempuan bercadar sebagai bagian dari terorisme dan dianggap mengancam. Indonesia merupakan salah satu negara muslim terbesar di dunia, namun Memakai cadar bagi sebagian muslimah Indonesia adalah sebuah hal yang kontroversial karna di anggap tidak pernah di syariatkan oleh Rasul, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu juga diperhatikan, karena saat ini penggunaan jilbab modis yang telah menjadi trend fashion telah jauh dari syariat Islam, namun dapat diterima oleh masyarakat. Dan sekarang ini penggunaan jilbab yang 'standar' tidak dapat menghalangi seorang muslimah untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh bahkan ditentang oleh agama. Fenomena yang terjadi saat ini banyak perempuan yang memakai cadar dikalangan muslimah, menurut Shihab (dalam Mailani, 2013) cadar dalam Islam

adalah jilbab yang tebal dan longgar yang menutup semua aurat termasuk wajah dan telapak tangan.

Apabila dilihat dari identitas busana kelompok eksklusif yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya di Indonesia. Di Arab perempuan muslimah berpakaian serba hitam dan bercadar menjadi hal yang biasa. tetapi tidak halnya di Indonesia yang berbeda dengan budaya Arab. Tentu saja hal ini Memunculkan argumen dan komentar dari masyarakat yang tidak *sekufu*. Dalam agama Islam sebenarnya tujuan berpakaian muslimah yaitu menutup aurat dan menjauhkan dari fitnah. Sepintas kelompok eksklusif ini mudah dikenali, dengan menggunakan celana *cingkrang* untuk kaum adamnya dan baju serba warna hitam longgar dan bercadar untuk kaum perempuannya. Banyak pendapat masyarakat tentang ciri khas dan identitas, salah satunya Johan yang berprofesi sebagai guru:

*Di negara Indonesia sebenarnya sudah banyak yang memakai cadar dan berpakaian warna hitam semuanya. Tapi belum bisa semua orang atau suatu wilayah menerima hal ini. Kalau di negara Arab itu sudah lumrah bahkan wajib bercadar wanita muslimah. Iya apapun itu yang penting menutup aurat sih sebenarnya tapi iya masih banyak yang sensitif seperti daerah Sumatera, Papua, Kalimantan. Kalau tanah Jawa sudah mulai terjangkit sebenarnya. Dan kelompok ini kan memang mencolok dengan pakaiannya yang model tersebut. Masyarakat awam kan masih banyak yang mengkaitkan dengan penampilan para teroris yang di tampilkan di media.<sup>14</sup>*

Artinya pemilihan pakaian longgar serba hitam menjadi tolak ukur penampilan perempuan eksklusif. Sekaligus laki-laki yang berjenggot dan celana *cingkrang*. Hal ini yang membuat masyarakat menilai mereka berbeda, tidak sedikit masyarakat mengkaitkan konsep identitas kelompok eksklusif seperti kelompok teroris yang selama ini di ekspos.

#### **D. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan dari artikel ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Johan warga masyarakat Kota Kediri, 25 Juni 2018

1. Persepsi masyarakat terhadap fenomena kelompok eksklusif di Kelurahan Kaliombo, Kota Kediri, memunculkan varian stigma positif dan negatif. Pandangan kritikus yang beragam tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pendidikan dan pengetahuan dari setiap masyarakat mempengaruhi cara mereka memahami dan menilainya. Beberapa penilaian positif dari masyarakat yakni, kelompok eksklusif bertujuan menjaga kemurnian Islam berdasarkan pemahaman ahlu sunnah wal jama'ah dari segala *syubhat* di tengah-tengah masyarakat multikultural. Kelompok yang disebutkan oleh urusannya masing-masing, sehingga kurang berinteraksi secara baik dengan lingkungannya. Akan tetapi notabene memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggotanya. Jihad masa kini merupakan ungkapan untuk mereka yang memilih untuk khusyuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tidak semua kajian-kajian tertutup, adanya pengajian dan beberapa yang terbuka untuk umum, menjaga syariat Islam dan menjalankan sunah Nabi dan Rasul merupakan salah satu tujuannya.
2. Persepsi-persepsi masyarakat yang menanggapinya secara negatif, yakni memunculkan sensitifitas masyarakat yang tidak *sekufu*. Identitas dan ciri khas berbeda dan mencolok menjadi tolak ukur masyarakat. Memunculkan kecurigaan-kecurigamenan dari karena penampilan yang mencolok. Simbol-simbol dan konsep diri yang cenderung tertutup dianggap kurang sesuai dengan budaya orang Indonesia. Menjadikan kesalahpahaman bagi kelompok yang tidak satu tujuan aliran.
3. Memahami tanda-tanda yang menjadi pemicu fenomena persepsi masyarakat di Kota Kediri. Oleh karena itu, penampilan yang berbeda tersebut memunculkan kecurigaan yang dianggap berbeda dengan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar. Pemakaian cadar yang dianggap oleh masyarakat diartikan atau di golongkan dalam kelompok militan beragama. Eksklusif di sini diartikan kelompok yang berbeda atau mencolok dan tertutup atau eksklusif. Oleh karena itu, melalui signifier dan signified yang ditemukan tanda-tanda yang membangun ciri khas eksklusifisme.

Kritik dan saran yang telah disampaikan oleh masyarakat, sebenarnya merupakan wujud keinginan untuk lebih dekat dan mengetahui tujuan dari kelompok eksklusif. Masyarakat yang selama ini hanya memperhatikan aktifitas kelompok tersebut dari luar. Dengan membandingkan dan menilai penampilannya melalui media elektronik dan media

sosial. Yang seharusnya dimbangi dengan pengetahuan dan toleransi dari masyarakat. Identitas dan ciri khas yang berbeda juga seharusnya bisa berbaur dan menyesuaikan dengan lingkungan. Tidak lebih mengutamakan kepentingan pribadi yang berlebihan. Karena hidup ini diperlukan sosialisai antar manusia dan interaksi yang saling bersilaturahmi. Untuk mengeritik juga tidak boleh asal, harus ada landasan atau pedoaman. Demikian juga masyarakat selama ini melihat dan memahami kelompok eksklusif hanya dari sisi luarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Alwasillah A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif Dasar Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2011)173
- Ardian Donny Gahral. *Teori Militansi Esai-esai Politik Raikal*. Depok: Koekoesan. 2011.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. (Malang: Kalmia Husada Press, 1996) ,49.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Kosda Karya, 1990.
- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Handayani, Diah. *Proses Embodiment Perempuan-Perempuan Ter-Ekslusi*, Media Kita 2013.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 1993.
- Morissan. *Manajemen Public Relations Strategi Menjadi Humas Profesional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Noorhaidi, *Laskar Jihad Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007.

Pujileksono, Sugeng. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing, 2015.

Sirry, Mun'im. *Membendung Militansi Agama Iman dan Politik dalam Masyarakat Modren*

Thari. *Menggugat Otentitas Jilbab dan Hijab "Konsep Berpakaian ala Syahrur"*, Jakarta: Erlangga, 2003

Website :

[www.bsn.go.id](http://www.bsn.go.id) diakses tanggal 02 Maret 2018

<http://www.psb-psma.org> di akses tanggal 17 Agustus 2018

<http://www.google.co.id/amp/s/silabus.org/komunikasi-efektif/>